

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, budaya ada didalam masyarakat dan lahir dari pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat tertentu. Dalam budaya, kita melihat adanya berbagai hal yang tercakup seperti adat serta upacara tradisional. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia yang telah banyak di kenal oleh negara-negara lain. Setiap suku di negara Indonesia memiliki budaya yang berbeda, termasuk adat istiadat, musik dan bahasa.

Budaya dalam setiap suku di Indonesia merupakan budaya yang diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan dengan tetap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah budaya pada suku Batak yang merupakan suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Toba. Suku Batak Toba memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun-temurun. Salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah kesenian. Suku Batak Pakpak memiliki kesenian seperti seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan juga seni kerajinan tangan. Suku Batak Pakpak juga memiliki acara perkawinan menggunakan alat musik tradisional yang masih tetap dilaksanakan.

Suku Pakpak adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Pulau Sumatera Indonesia. Tersebar di beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Utara dan Aceh, yakni di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah (Sumatera Utara), Kabupaten Aceh Singkil, dan Kabupaten Subulussalam (Provinsi Aceh).

Suku Pakpak terdiri atas lima sub suku, dalam istilah setempat sering disebut dengan istilah Pakpak Silima Suak yang terdiri dari (1) Pakpak Klasen, berdomisili di wilayah Parlilitan yang masuk wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan dan wilayah Manduamas yang merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Tengah (2) Pakpak Simsim, berdiam di Kabupaten Pakpak Bharat (3) Pakpak Boang, bermukim di Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Aceh Singkil dan kota Subulussalam (4) Pakpak Pegagan, bermukim di Sumbul dan sekitarnya di Kabupaten Dairi (5) Pakpak Keppas, bermukim di kota Sidikalang dan sekitarnya di Kabupaten Dairi.

Pakpak Bharat terletak di kaki pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Pakpak Bharat terdiri dari delapan Kecamatan yaitu Kecamatan Salak, Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, Sitellu Tali Urang Jehe, Kecamatan Kerajaan, Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut, Kecamatan Pagindar, Kecamatan Siempat Rube dan Kecamatan Tinada. Hampir 90 persen penduduk kawasan Pakpak Bharat beretnis Pakpak, dan selebihnya merupakan pendatang dari suku lain seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, dan Nias, yang bekerja di Pakpak Bharat. Kegiatan perekonomian masyarakat Pakpak terfokus pada pertanian dan perkebunan. Ibukota Kabupaten Pakpak Bharat (Salak) berjarak sekitar 193 km dari Ibukota

Provinsi Sumatera Utara (Medan). Etnis Pakpak memiliki budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat Pakpak. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah kesenian. Kesenian yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Pakpak dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah seni tari (tatak), seni ukir, seni tekstil dan seni musik.

Bagi suku Pakpak musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakatnya, karena hampir seluruh kegiatan adat, ritual dan hiburan selalu menggunakan musik. Masyarakat Pakpak mempunyai budaya musikal sendiri. Dalam penyajiannya ada yang menggunakan alat musik, vokal, dan vokal gabungan dengan instrumen musik, dalam penggunaan alat musiknya ada yang dimainkan secara ensambel dan ada juga secara solo. Masyarakat Pakpak membagi alat musiknya berdasarkan bentuk penyajian dan cara memainkannya. Berdasarkan bentuk penyajiannya, alat-alat musik tersebut dibagi menjadi beberapa ensambel, yakni *Genderang Sisibah*, *Genderang Sipitu-Pitu*, *Genderang Silima*, *Genderang Sidua-Dua*, *Kalondang* dan *Gung*. Sedangkan dengan cara memainkannya, instrumen musik tersebut terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu : *Sipalun* (alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul), *Sisempulen* (alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup) dan *Sipeltiken* (alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik).

Ensambel *Genderang Sisibah* terdiri dari *Genderang Sisibah* (*Conis Drum Single Head* yang terdiri dari sembilan buah gendang yang berbentuk konis), *Gung Sada Rabaan* (idiophone yang terdiri dari empat buah Gung yaitu *Panggora*, *Poi*, *Puldep* dan *Pong-Pong*), *Sarune* (*Double Reed Oboe*) dan

Cilatcilat (Concussion Idiophone). Dalam penyajiannya ensambel ini dipakai pada jenis upacara sukacita (*Kerja Mbaik*) pada tingkatan upacara terbesar saja. Ensambel *Genderang Sipitu-pitu* dan *Genderang silima* terdiri dari alat musik yang terdapat pada ensambel *Genderang Sisibah*, perbedaannya hanyaterdapat pada penggunaan *Genderang* saja. *Genderang Sipitu-pitu* menggunakan 7 dari 9 gendang yang terdapat pada *Genderang Sisibah*, sedangkan *Genderang Silima* menggunakan 5 dari 9 buah gendang (gendang yang digunakan gendang pada bilangan ganjil saja diurut dari gendang terbesar). Ensambel ini digunakan pada upacara duka cita (*Kerja Njahat*) seperti upacara kematian, *Mengokal Tulang* (meggali tulang-belulang).

Selanjutnya adalah ensambel *Genderang Sidua-dua*. Ensambel gendang ini terdiri dari sepasang gendang dua sisi berbentuk *Barrel (Double Head Barrel Drums)*. Kedua gendang ini terdiri dari *Genderang Inangna* (gendang induk, gendang ibu) yaitu gendang terbesar dan *Genderang Anakna* (gendang anak, jantan) yaitu gendang terkecil. Instrumen lainnya yang terdapat dalam ensambel ini adalah *Gung Sada Rabaan*, dan sepasang *Cilatcilat*. Ensambel ini digunakan pada upacara ritual, seperti *Mendegger Uruk* (upacara mengusir roh penunggu hutan sebelum diolah menjadi lahan pertanian) dan hiburan saja seperti upacara penobatan raja atau mengiringi tari pencak. Ensambel yang terakhir adalah *Oning-oningen*. Ensambel ini terdiri dari *Genderang Sitelu-telu*, *Gung Sada Rabaan*, *Lobat (Aerophone)*, *Kalondang (Xylophone)*, dan *Kucapi (Lut Long Neck)*. Ensambel ini digunakan pada upacara sukacita (*Kerja Mbaik*) seperti upacara perkawinan dan untuk mengiringi tarian.

Pada umumnya setiap pelaksanaan acara perkawinan Batak Pakpak biasanya menggunakan musik tradisional. Dalam konteks kehidupan tradisional Batak Pakpak, kegiatan bermain musik merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Batak Pakpak. Batak Pakpak memiliki alat musik tradisional yang khas, sehingga setiap orang yang mendengarkannya kan mengetahui bahwa alat musik tersebut berasal dari Batak Pakpak. Alat musik tradisional ini biasanya dalam mengiringi kegiatan seni dan budaya, salah satunya adalah acara perkawinan.

Acara perkawinan dapat dilaksanakan apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan atau syarat-syarat baik itu yang telah ditentukan oleh Undang-undang pernikahan, agama, dan juga yang ditentukan oleh adat istiadat suatu daerah (suku). Perkawinan merupakan salah satu perilaku yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut pria dan wanita yang akan menikah, tetapi juga orangtua kedua belah pihak, saudara-saudaranya dan bahkan keluarga mereka masing-masing.

Bentuk perkawinan Batak Pakpak disebut dengan *merbayo*, sebelum melaksanakan upacara *merbayo* dilaksanakan yang pertama merupakan *mengirit/mengindangi* (meminang), yang kedua merupakan *mersiberen tanda burju* (tukar cincin), yang ketiga merupakan *mengkata utang* (menentukan mas kawin), dan yang selanjutnya dilaksanakan upacara *merbayo* (pesta perkawinan).

Upacara perkawinan ini biasaya diiringi oleh *oning-oningen* yang terdiri dari *Genderang Sitelu-telu*, *Gung Sada Rabaan*, *Lobat* (Aerophone), *Kalondang*(Xylophone), dan *Kucapi* (Lut Long Neck). Berdasarkan uraian di atas,

penulis tertarik untuk membahas lebih lagi secara detail dalam sebuah penelitian berjudul *KEBERADAAN ALAT MUSIK TRADISIONAL ONING-ONINGEN PADA UPACARA PERKAWINAN BATAK PAKPAK DI KECAMATAN SALAK KABUPATEN PAKPAK BHARAT*.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang timbul dan dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apa jenis-jenis upacara adat suku Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Apa jenis-jenis alat musik yang digunakan dalam upacara adat suku Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?
3. Ensambel apa sajakah yang mengiringi upacara adat suku Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?
4. Bagaimana keberadaan *oning-oningen* pada upacara perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?

5. Bagaimana bentuk penyajian *oning oningen* pada upacara perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?
6. Bagaimana kegunaan instrument *oning-oningen* pada upacara perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?
7. Bagaimana cara memainkan alat musik *oning-oningen* pada upacara perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah yang akan diteliti. Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah untuk mempersingkat cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, kemampuan menulis, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:207) mengatakan bahwa “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keberadaan *oning-oningen* pada upacara perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Bagaimana kegunaan instrument *oning-oningen* pada upacara perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?

3. Bagaimana bentuk penyajian *oning oningen* pada upacara perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pernyataan dari penelitian agar mendapatkan jalan keluar. Uraian diatas didukung juga dengan pendapat Sugiyono (2016:206) “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Keberadaan Alat Musik Tradisional *Oning-oningen* Pada Upacara Perkawinan Batak Pakpak Di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat?”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah kepada tujuan yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariwijaya dan Triton (2008:50): “ Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan mengacu kepada suatu permasalahan. Tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dan penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui keberadaan *oning-uningen* pada upacara perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat
2. Untuk mengetahui kegunaan instrument *oning-uningen* pada upacara perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat
3. Untuk mengetahui bentuk penyajian *oning-oningen* pada upacara perkawinan Batak Pakpak di kecamatan salak kabupaten Pakpak Bharat

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Hariwijaya dan Triton (2008:50) “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dan manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu, kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat dibidang teoretis dan manfaat dibidang praktik“. Setiap penelitian pasti hasilnya akan bermanfaat baik oleh peneliti itu sendiri maupun lembaga atau instansi tertentu ataupun orang lain. Maka manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara adat perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide kedalam suatu karya tulis

3. Sebagai sumbangan tulisan ilmiah mengenai pelaksanaan upacara adat perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat.
4. Sebagai bahan referensi sumbangan penulis bagi aktivitas akademik Program Studi Pendidikan Musik dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.
5. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan khususnya bidang pendidikan seni musik dan pariwisata di kabupaten Pakpak Bharat.
6. Menambah wawasan peneliti dalam menuangkan gagasan maupun ide ke dalam suatu karya tulis.
7. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berniat melakukan penelitian.
8. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti.
9. Sebagai bahan masukan bagi peneliti, yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang akan atau sedang ditelitinya.